

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dan persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat, memaksa perusahaan untuk mempertahankan perusahaannya yang didasari pada tenaga kerja (*labor-based business*) untuk memperbaiki sistem dan strategi yang di pakai dalam perusahaannya pada *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Kemakmuran perusahaan tidak hanya bergantung pada sistem dan strateginya saja, melainkan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari perusahaan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003 dalam Permono, 2011).

Kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud saja, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan semakin menitikberatkan pentingnya akan *knowledge assets* (aset pengetahuan) dan teknologi. Salah satu pendekatan yang menjadi fokus perhatian dalam penilaian dan pengukuran *knowledge* (aset pengetahuan) diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi disebut *intellectual capital* (IC) (Petty dan Guthrie, 2000 dalam Sunarsih, 2011).

Intellectual capital (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2010) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia). Ulum (2011), sumber daya tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar serta mengenai merk dagang. IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dengan nilai buku dari aset perusahaan tersebut, dari *financial capital*-nya.

White *et al.* (2007) mengemukakan bahwa suatu kunci riset pada pengungkapan modal intelektual adalah pendapat yang menguasai pada nilai tak berwujud yang lunak seperti pengetahuan karyawan, hubungan pelanggan, visi strategis dan manajemen kepemilikan intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu modal intelektual juga berguna untuk menjembatani adanya ketidaksesuaian informasi (*information gap*) yang timbul antara pihak manajer dan pemilik perusahaan.

Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya informasi mendorong pemilik perusahaan untuk lebih membuka kondisinya tidak hanya dari sudut laporan keuangan saja, namun juga dari pengungkapan sukarela tentang kondisi perusahaan secara menyeluruh yang dituangkan dalam laporan

tahunan. Pada negara-negara *Scandinavian*, perusahaan termotivasi untuk membuat laporan sukarela tambahan, tentang modal intelektual dalam laporan tahunan atau dalam pengungkapan terpisah karena pengungkapan dapat memberikan dampak positif dalam reputasi perusahaan dan akan menarik investor untuk membeli sahamnya (Saleh *et al.*, 2010 dalam Rezki, 2012).

Ada banyak faktor yang diduga dapat memberikan pengaruh dalam pengungkapan *intellectual capital*. Faktor pertama yang diduga memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu ukuran perusahaan, dengan asumsi bahwa semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan *stakeholder*, oleh karena itu perusahaan akan semakin terbuka dalam melaporkan informasi laporan tahunannya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009) menyebutkan terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian Artinawati (2009) juga didukung penelitian Istanti (2009) dan Putri (2011). Namun, Gelb (2002) dalam Purnomosidhi (2006) menemukan pengaruh signifikan dan hubungan negatif antara *size* dengan pengungkapan.

Faktor kedua yang diduga memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu umur perusahaan. Selain untuk mengetahui perusahaan itu mulai berdiri, umur perusahaan juga bisa menunjukkan sejauhmana perusahaan dapat survive, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003 dalam Permono, 2011). Penelitian Artinawati (2009) menemukan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela *intellectual capital*. Penelitian Artinawati (2009) juga

didukung penelitian yang dilakukan oleh Permono (2011), Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada perguruan tinggi Indonesia yaitu penelitian Ulum (2011), dimana tidak ada pengaruh antara umur perguruan tinggi dengan pengungkapan *intellectual capital*. Putri (2011) menemukan dimana umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital*.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu *leverage*. *Leverage* dapat menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan (Istanti, 2009). Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung resiko dan kemungkinan *stakeholder* kurang mempercayai dengan perusahaan yang mempunyai proporsi utang yang tinggi, dengan mengungkapkan *intellectual capital* maka perusahaan dapat menunjukkan bahwa kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan dapat diatasi. Penelitian mengenai *leverage* yang dilakukan oleh White *et al.* (2007) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian White *et al.* (2007), juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Istanti (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dengan pengungkapan sukarela modal intelektual. Permono (2011) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor keempat yang diduga memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu komisaris independen. Komisaris independen adalah pihak netral dan diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan (Istanti, 2009). Keberadaan komisaris independen menjadi penting karena dapat membantu perusahaan dalam memberikan informasi termasuk pengungkapan IC sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Penelitian White *et al.* (2007) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian White *et al.*, di dukung oleh hasil penelitian Cerbioni dan Parbonetti (2007) dalam Yuniasih (2011). Namun, penelitian Istanti (2009) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Artinawati (2009) menemukan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor selanjutnya yang diduga memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu konsentrasi kepemilikan, semakin terbuka perusahaan memberikan informasi termasuk pengungkapan IC, semakin tinggi tingkat kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan prosentase kepemilikan saham. Seperti hasil penelitian Chang *et al.* (2007) dalam Rezki (2012) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual. Hasil penelitian Chang *et al.* (2007) didukung oleh penelitian Nugroho (2011). Berbeda dengan hasil penelitian Istanti (2009) menemukan bahwa kepemilikan

manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual.

Faktor terakhir yang diduga memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu *profitabilitas*, perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik dan profitabilitas yang positif, akan semakin terbuka dalam memberikan informasi laporan keuangan maupun IC dalam laporan tahunannya, seperti ditunjukkan dalam penelitian Ulum (2011) membuktikan bahwa keberadaan *profit center* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada *official website*. Penelitian Ulum (2011) didukung penelitian Suhardjanto, dkk., (2010) yang menyatakan *profitabilitas* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Namun penelitian Yau *et al.* (2009) dalam Rezki (2012) menemukan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian IC di Indonesia sangat beragam, namun peneliti tertarik untuk meneliti dengan alasan: Pengungkapan IC hingga saat ini masih bersifat sukarela dan belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang dilaporkan secara *mandatory*, sehingga tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan IC.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan kajian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul **”ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL (Studi pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ulum

(2011). Terdapat beberapa perbedaan penelitian Ulum (2011) dengan penelitian ini. Perbedaan pertama adalah penambahan variabel *leverage*, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan. Peneliti menambah variabel *leverage*, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan karena diduga variabel-variabel tersebut mampu memengaruhi dalam pengungkapan *intellectual capital* dan hasil-hasil penelitian independen ini masih beragam. Perbedaan yang kedua adalah sumber yang diambil. Penelitian sebelumnya diambil mengenai perguruan tinggi di Indonesia sedangkan penelitian ini mengenai perusahaan *go public*, dengan periode pengamatan tahun 2011.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi objek faktor-faktor yang memengaruhi terhadap pengungkapan *intelektual capital* yaitu: ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*?

4. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
5. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
2. Untuk menguji apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
3. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
4. Untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
5. Untuk menguji apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
6. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

E. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Manfaat teoritis:

- a. Untuk mengetahui hasil analisis tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pembandingan penelitian terdahulu, sekaligus dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktisi:

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Indonesia.
- b. Memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam hal mengungkapkan *intellectual capital*.